

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### I. Deskripsi Teori

##### A. Kajian Pondok Pesantren

###### 1. Pengertian Pondok Pesantren

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan tidak hanya mengajarkan ilmu dan pengetahuan, namun mengajarkan keimanan dan ketaqwaan pada Allah Swt melalui rutinitas ibadah dan suasana religius yang mendukung. Pondok pesantren pun membekali para santri dengan keterampilan kerja dan keterampilan sosial kemasyarakatan melalui pengabdian kepada masyarakat.

Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam tradisional di Indonesia yang sudah tumbuh dan berkembang beberapa abad yang lalu. Kata pesantren berasal dari kata “santri”, yang diberi awalan *pe* dan akhiran *an* menjadi pesantrian (pesantren) berarti tempat tinggal para santri, sedangkan santri adalah orang yang menuntut ilmu agama Islam.<sup>23</sup> Istilah pondok digunakan di Jawa dan Madura, sedangkan ada yang menyebut surau yaitu di Sumatra Barat.

Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang dikelola secara konvensional dan dilaksanakan dengan sistem asrama (pondok) dengan kiai sebagai sentra utama serta masjid sebagai pusat lembaganya. Rahardjo menyimpulkan bahwa pesantren mempunyai

---

<sup>23</sup> Hanun Asrohah, *Pelembagaan Pesantren Asal Usul dan Perkembangan Pesantren di Jawa*. (Jakarta: Departemen Agama RI, 2004), hlm. 20.

bentuk yang beragam sehingga tidak ada suatu standarisasi yang berlaku bagi semua pesantren.<sup>24</sup>

Pondok Pesantren memiliki nilai-nilai karakter yang perlu ditanamkan ialah nilai-nilai universal, dimana seluruh agama, tradisi dan kultur pasti menjunjung tinggi nilai-nilai tersebut. Nilai-nilai universal itu harus menjadi perekat bagi seluruh masyarakat meski berbeda latar belakang kultur, suku dan agama. Adanya kegiatan rutin yang diadakan pondok pesantren merupakan nilai religiusitas yang dipertahankan memiliki potensi yang besar untuk ikut mendukung pembangunan akhlak generasi bangsa.<sup>25</sup>

Kegiatan rutin merupakan tradisi pesantren yang menjadi karakteristik pesantren untuk mengembangkan potensi dan mempunyai peluang untuk membendung arus modernisasi dalam bidang pendidikan maupun ekonomi. Secara umum tradisi tersebut memiliki nilai kemandirian, keikhlasan dan kesederhanaan.<sup>26</sup>

Pesantren juga lembaga pendidikan Islam yang tertua di Indonesia, setelah rumah tangga. Menurut para ahli pesantren baru dapat disebut pesantren bila memenuhi lima syarat, yaitu:<sup>27</sup>

---

<sup>24</sup> Usman Abu Bakar, "*Pesantren (Dari Dulu) Siap Untuk Asean Economic Community (AEC) 2016, Pesantren Ready for Asean Economic Community 2016, (Studi Adaptasi Nilai Pesantren Menjadi Asrama Mahasiswa)*" Jurnal Ilmiah Pesantren, Vol. 3, No. 1, (Januari-Juni 2017), hlm. 304.

<sup>25</sup> Abd A'la, *Pembaharuan Pesantren*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2006), hlm. 2

<sup>26</sup> M. Bahri Ghazali, *Pesantren Berwawasan Lingkungan*, (Jakarta: CV Prasasti, 2008), hlm. 106

<sup>27</sup> A. Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* (Bandung: PT. Remaja Rosdakary, 2010). Hlm. 47

## a) Kiai

Istilah kiai berasal dari bahasa Jawa yang di pakai untuk tiga gelar berbeda, (a) gelar kehormatan bagi barang-barang yang dianggap keramat seperti “Kiai Garuda Kencana” sebutan untuk kereta emas yang ada di Kraton Yogyakarta. (b) gelar kehormatan bagi orang-orang tua pada umumnya, dan (c) gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada ahli agama Islam yang memiliki atau menjadi pimpinan pondok pesantren dan mengajar kitab-kitab klasik kepada para santrinya.<sup>28</sup>

## b) Pondok

Salah satu ciri khas dalam sistem pendidikan di pesantren adalah adanya sistem pemondokan atau sarama bagi para santrinya. Pada umumnya pondok berupa komplek yang dikelilingi oleh pagar pembatas atau tembok yang memisahkan dengan lingkungan masyarakat. Namun ada pula yang tidak dibatasi atau berbaur dengan lingkungan masyarakat sekitar.

Sistem asrama atau pondok ini merupakan ciri khas tradisi pesantren yang membedakan sistem pendidikan pesantren dengan sistem pendidikan lainnya. Salah satu tujuannya didirikannya sistem pondok agar para santri dapat mengembangkan

---

<sup>28</sup> Mundzier Suparta, *Perubahan Orientasi Pondok Pesantren Salafiyah Terhadap Prilaku Keagamaan Masyarakat*, (Jakarta Selatan: Asta Buana Sejahtera, 2009), hlm. 59.

keterampilan kemandiriannya, agar mereka siap hidup mandiri dalam masyarakat.<sup>29</sup>

c) Masjid

Seperti yang diketahui oleh masyarakat bahwasanya masjid adalah tempat beribadah umat Islam. Akan tetapi fungsi sebuah masjid akan sedikit berbeda apabila mesjid tersebut berada di dalam sebuah pondok pesantren. Didalam pondok pesantren masjid tidak hanya sebagai tempat beribadah saja atau tempat sholat saja, akan tetapi masjid juga di fungsikan sebagai tempat untuk berkumpul. Masjid juga digunakan sebagai tempat untuk belajar, musyawarah dan sebagai tempat untuk belajar santri.

d) Santri

Santri di pesantren berarti seseorang yang menuntut ilmu di pesantren, dan dapat dikategorikan ke dalam kelompok besar, yaitu santri mukim dan santri kalong. Santri mukim yaitu santri yang menetap, tinggal bersama kyai dan secara aktif menuntut ilmu dari seorang kyai. Dapat juga secara langsung sebagai pengurus pondok pesantren yang ikut bertanggung jawab atas keberadaan santri lain. Setiap santri mukim telah lama menetap dalam pondok pesantren secara tidak langsung bertindak sebagai wakil kyai. Santri kalong pada dasarnya adalah seorang murid yang berasal dari desa sekitar pondok pesantren yang pola belajarnya tidak dengan menetap di

---

<sup>29</sup> Halim Soebahar, *Modernisasi Pesantren*, (Yogyakarta: LkiS, 2013), hlm. 1-2

dalam pondok pesantren, melainkan semata-mata belajar dan secara langsung pulang ke rumah setelah selesai pembelajaran di pondok pesantren.<sup>30</sup>

Suatu pondok pesantren yang memiliki santri cukup banyak akan sangat bermanfaat bagi pondok itu sendiri dan perkembangan ekonomi masyarakat. Ada beberapa manfaat yang didapat ketika menjadi santri, di antaranya:<sup>31</sup>

- a. Ibadah akan tertata dengan baik
  - b. Bisa bertahan hidup dalam semua keadaan
  - c. Bisa menulis dan berbicara dalam bahasa asing, misalnya Arab dan Inggris
  - d. Bisa membaca dan mengajarkan Alquran
  - e. Bisa membaca kitab kuning
  - f. Memiliki akhlak islami
  - g. Bisa berkontribusi maksimal di masyarakat
  - h. Cinta agama dan negaranya.
- e) Pengajaran kitab klasik

Kitab klasik biasanya dikenal dengan sebutan kitab kuning, dikarenakan warna kertas yang berwarna kuning. Kitab-kitab tersebut ditulis oleh ulama terdahulu yang berisikan tentang ilmu keislaman seperti fiqh, hadits, tafsir maupun tentang akhlak. Kitab klasik biasanya ditulis dengan bahasa Arab, lalu para kyai

---

<sup>30</sup> *Ibid.*, hlm.69

<sup>31</sup> A. Halim, dkk, Manajemen Pesantren, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2005), hlm. 3

membacakan, mengartikan dan juga menerangkan makna dari isi kitab tersebut. Disamping mendalami isi kitab maka secara tidak langsung para santri juga mempelajari bahasa Arab. Oleh karena itu biasanya santri yang telah menyelesaikan belajar di pesantren cenderung memiliki pengetahuan bahasa Arab.<sup>32</sup>

Pendidikan dapat dibagi pada dua kategori yaitu pendidikan umum dan pendidikan agama. Pendidikan umum dan pendidikan agama memiliki tujuan sama yaitu untuk menjadikan manusia beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab. Pendidikan agama seperti halnya pendidikan umum ia dapat bersifat formal, non formal, dan informal.<sup>33</sup>

Pendidikan pesantren merupakan potensi yang dimiliki pondok. karena dengan adanya sekolah formal di pondok pesantren tentu memberikan kemudahan bagi santri untuk belajar ilmu umum tanpa harus ke luar dari pondok tersebut, selain itu untuk meningkatkan eksistensi pondok serta memberikan rasa kepercayaan bagi orang tua santri.<sup>34</sup>

## 2. Ciri-ciri Pondok Pesantren

Pondok pesantren yang intinya terdapat kyai dan santri tinggal dalam satu lingkungan asrama, para santri diajarkan ilmu-ilmu agama

---

<sup>32</sup> *Ibid.*,

<sup>33</sup> Naufal Ramzy. *Prospek Dan Strategi Sistem Pendidikan Pesantren pada Era Otonomi Daerah*. KARSA, Vol. 20 No. 1 Tahun 2012.

<sup>34</sup> Khosin, *Tipologi Pondok Pesantren*, (Jakarta: diva Pustaka, 2006), hlm. 101

oleh kyai atau ustadz, dan ilmu tersebut santri dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Memiliki ciri sebagai berikut:<sup>35</sup>

- 1) Adanya hubungan yang akrab antara murid (para santri) dengan sosok kyai. Karena dimungkinkan mereka tinggal dalam satu lingkungan pondok.
- 2) Tunduknya santri kepada kyai. Para santri menganggap bahwa menentang kyai selain tidak sopan juga bertentangan dengan ajaran agama.
- 3) Hidup hemat dan sederhana benar-benar dilakukan dalam kehidupan pesantren.
- 4) Semangat menolong diri sendiri amat sangat terasa dan kentara di pesantren.

### 3. Fungsi Pondok Pesantren

Pondok pesantren dalam pengelolaan pendidikan yang semula hanya bersifat sederhana kepada para santri, maka saat ini berkembang sesuai tuntutan masyarakat, hal ini pesantren-pesantren dalam pengertiannya memberi pelajaran sebagai berikut;<sup>36</sup>

- 1) Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan
  - a) Pendidikan material adalah setiap santri diharapkan mampu mengkhatamkan dan membaca kitab kuning sesuai dengan target yang diharapkan dari segi materialnya tanpa diharapkan memahami lebih jauh terhadap isi yang tersirat di dalamnya.

---

<sup>35</sup> Mustajab, *Masa Depan Pesantren* (Yogyakarta: LKIS, 2015), hlm. 56.

<sup>36</sup> M. Bahri Ghazali, *Pesantren Berwawasan Lingkungan*, (Jakarta: CV. Prasasti, 2002),

- b) Pendidikan immaterial adalah berbentuk suatu upaya perubahan sikap santri, agar menjadi pribadi tangguh dalam kehidupannya sehari-hari.

Pesantren memiliki ciri khas yang terbentuk secara tradisional yang mempunyai hubungan yang kuat di kalangan pesantren itu sendiri. Dalam penjelasan lain juga dijelaskan tentang ciri-ciri pesantren dan juga pendidikan yang ada didalamnya, maka ciri-cirinya adalah sebagai berikut:<sup>37</sup>

- a. Adanya hubungan akrab antar santri dengan kiainya

Kondisi keakraban terlihat manakala kyai bersama para santrinya membangun pesantren. Pergaulan kyai dan santri begitu dekat jika dibandingkan dengan kepala sekolah terhadap murid-muridnya.

- b. Adanya keatuhan santri kepada kiai

Keterpengaruhan kyai bagi santrinya sangat tampak, terutama pada perintah-perintah yang selalu dipenuhi oleh para santri. Mereka tidak pernah menolak perintahnya sang kyai, karena mereka mengharap barokah dengan mematuhi, bahkan ludah pun menjadi idaman bagi para santri.<sup>38</sup>

---

<sup>37</sup> Sulthon Masyhud dan Khusnurdilo, *Manajemen Pondok Pesantren*, (Jakarta: DivaPustaka, 2003), hlm. 93-94

<sup>38</sup> *Ibid.*,

- c. Hidup hemat dan sederhana benar-benar diwujudkan dalam lingkungan pesantren

Dalam lingkungan pesantren, terbiasa adanya kesamaan dalam perilaku dan tindakan karena ciri khasnya hidup sederhana tanpa ada yang boleh berlebih-lebihan dalam gaya hidup. Dengan demikian para santri terbiasa menikmati kesederhanaan dan efisien dalam mengolah dan memanaj kehidupannya

- d. Kemandirian sangat terasa di pesantren

Kemandirian merupakan usaha menjalankan dan melakukan sendiri setiap perilakunya. Sementara di kalangan pesantren, para santri tidak di damping oleh keluarganya dan mereka tinggal di pondok untuk menuntut ilmu agama dan hidup mandiri bersama teman-teman santrinya.

- e. Jiwa tolong-menolong dan suasana persaudaraan sangat mewarnai pergaulan di pesantren

Dikarenakan pola hidup sederhana dan kemandirian yang biasa dilakukan, maka muncullah jiwa tolong menolong dan suasana persaudaraan antar santri, yang mana mereka masing-masing juga mandiri tidak didampingi oleh

keluarga, maka demikian juga tertanam semangat kekeluargaan yang kental.<sup>39</sup>

f. Disiplin sangat dianjurkan

Sikap disiplin ditekankan dalam kehidupan di pesantren, karena upaya membentuk spiritual yang baik harus didampingi dengan kegiatan spiritual yang integratif. Kegiatan yang dilakukan di pesantren padat, dimana sejak bangun tidur, berangkat sekolah dan mengikuti pengajian yang padat menuntut mereka untuk selalu belajar disiplin dengan waktu istirahat tertentu.

g. Keprihatinan untuk mencapai tujuan mulia. Hal ini sebagai akibat kebiasaan puasa sunat, zikir, dan i'tikaf, shalat tahajud dan lain-lain

Harapan didirikannya pesantren adalah semangat menumbuhkan moral dan spiritual yang diisi dengan kegiatan ibadah yang memadai. Oleh karena itu, maka dengan kondisi di atas membentuk kebiasaan santri yang sering berpuasa, shalat malam serta rajin beri'tikaf di dalam masjid.

2) Pesantren Sebagai Lembaga Dakwah

Dakwah mengandung pengertian sebagai suatu kegiatan ajakan baik dalam bentuk lisan, tulisan, tingkah laku dan

---

<sup>39</sup> *Ibid.*,

sebagainya yang dilakukan secara sadar dan berencana dalam usaha mempengaruhi orang lain baik secara individual maupun secara kelompok agar timbul dalam dirinya suatu pengertian, kesadaran, sikap, penghayatan serta pengamalan terhadap ajaran agama sebagai pesan yang disampaikan kepadanya dengan tanpa adanya unsur-unsur pemaksaan.<sup>40</sup>

Secara umum dakwah bertujuan mengubah mengubah sasaran perilaku dakwah agar mau menerima ajaran islam dan mengamalkannya dalam tatanan kenyataan kehidupan sehari-hari, baik yang bersangkutan dengan masalah pribadi, keluarga, maupun sosial kemasyarakatan, agar terdapat kehidupan yang penuh dengan keberkahan samawi dan keberkahan ardhhi.<sup>41</sup>

Kegiatan dakwah yang biasa dilakukan oleh pesantren pada masyarakat sebagai berikut;<sup>42</sup>

- a) Pembentukan kelompok pengajian bagi masyarakat. Kegiatan pengajian yang dibentuk oleh pesantren merupakan media untuk memberikan masyarakat dalam pengetahuan agama, bahkan juga tidak jarang sebagai mediasi dalam segala perkembangan yang terjadi dimasyarakat dalam segala bidang dari tatanan hidup sampai perkembangan ekonomi, oleh karenanya kegiatan

---

<sup>40</sup> Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an, Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 2001), hlm. 194

<sup>41</sup> *Ibid.*,

<sup>42</sup> M. Bahri Ghazali, *Pesantren Berwawasan Lingkungan*, (Jakarta: CV. Prasasti, 2002),

pengajian ini dianggap sebagai alat komunikasi antara pondok pesantren dengan masyarakat.

Pondok Pesantren memiliki nilai-nilai karakter yang perlu ditanamkan ialah nilai-nilai universal, dimana seluruh agama, tradisi dan kultur pasti menjunjung tinggi nilai-nilai tersebut. Nilai-nilai universal itu harus menjadi perekat bagi seluruh masyarakat meski berbeda latar belakang kultur, suku dan agama. Adanya kegiatan rutin yang diadakan pondok pesantren merupakan nilai religiusitas yang dipertahankan memiliki potensi yang besar untuk ikut mendukung pembangunan akhlak generasi bangsa.<sup>43</sup>

- b) Memadukan kegiatan dakwah dengan kegiatan masyarakat. Pemaduan kegiatan ini berwujud seluruh aktifitas yang digemari masyarakat yang diselipkan fatwa agama dengan tujuan agar masyarakat sadar akan arti agama, seperti olahraga, diskusi atau kegiatan lain yang searti dengan kegiatan dakwah *islamiyah* maupun rutinan dakwah.

Kegiatan rutinan merupakan tradisi pesantren yang menjadi karakteristik pesantren untuk mengembangkan potensi dan mempunyai peluang untuk membendung arus modernisasi dalam bidang pendidikan maupun ekonomi.

---

<sup>43</sup> Abd A'la, *Pembaharuan Pesantren*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2006), hlm. 2

Secara umum tradisi tersebut memiliki nilai kemandirian, keikhlasan dan kesederhanaan.<sup>44</sup>

### 3) Pesantren Sebagai Lembaga Sosial

Pesantren sebagai lembaga sosial menunjukkan keterlibatannya dalam menangani masalah sosial yang terjadi dimasyarakat, bukan saja terbatas dalam aspek kehidupan *duniawi* melainkan juga kehidupan *ukhrawi*. Sehingga, sebagai lembaga sosial merupakan jasa terbesar pesantren terhadap masyarakat.

Wujud nyata sebagai upaya penggarapan bidang sosial ekonomi adalah upaya peningkatan dan pengembangan ekonomi masyarakat dari tingkat paling lemah menjadi ekonomi sedang (menengah) bahkan meningkat sampai pada ekonomi mapan, termasuk dalam pengembangan ekonomi pesantren. Ini tidak langsung mendidik santri mandiri dalam membiayai dirinya sendiri melainkan masyarakat diharapkan mampu mengatur dirinya dan oleh dirinya sendiri dengan tingkat kemampuan ekonominya.<sup>45</sup>

### 4) Pesantren Sebagai Lembaga Produksi

Sebagai lembaga produksi maka pesantren harus berinovasi mengembangkan produknya agar dapat melanjutkan dalam dunia usaha. Jika hanya mengandalkan pasar tradisional perkembangannya akan cenderung *stagnan*. Langkah awal yang dapat ditempuh adalah dengan mengefisienkan faktor produksi

---

<sup>44</sup> M. Bahri Ghazali, *Pesantren Berwawasan Lingkungan*, (Jakarta: CV Prasasti, 2008), hlm. 106

<sup>45</sup> *Ibid.*, hlm. 41

yang dimiliki yang kemudian mengembangkan diversifikasi produk dan tenaga kerja.

Dengan demikian akan memunculkan efisiensi ekonomis. Sedangkan efisiensi ekonomis mengacu pada nilai output terhadap input, atau nilai sumber daya (faktor produksi) yang dipakai menghasilkan output tersebut. Pengukuran efisiensi ekonomis mensyaratkan nilai-nilai ditempatkan pada komoditi.<sup>46</sup> Sebagai lembaga produksi, pondok pesantren juga memiliki sampah yang belum optimal pengelolaannya. Apabila pondok pesantren memiliki sampah yang cukup banyak, seharusnya hal tersebut dapat dimanfaatkan untuk di daur ulang ataupun kerajinan bagi santri.

Pengolahan sampah merupakan salah satu masalah besar yang selalu dihadapi di daerah perkotaan, terutama pada daerah yang padat jumlah penduduknya ataupun di kehidupan yang banyak orang. Setiap pemerintah kota tentunya telah melakukan berbagai upaya untuk mengatasi permasalahan ini. Akan tetapi masalah sampah ini tidak pernah selesai karena aktivitas kehidupan masyarakat di perkotaan yang sangat besar. Hal inilah yang

---

<sup>46</sup> Achmad Room Fitrianto, “Peran Pesantren dalam Pengembangan Perekonomian Rakyat”, Artikel, (Dosen Fakultas Syariah IAIN Sunan Ampel, Alumni Ekonomi Pembangunan Universitas Airlangga Surabaya) (September, 2015), hlm. 5.

mengakibatkan penanganan masalah sampah, baik dari segi kuantitas maupun kualitasnya cenderung tidak seimbang.<sup>47</sup>

Budaya daur ulang sampah sudah berlangsung sejak lama di Indonesia. Setiap hari terlihat pemulung keluar masuk daerah pemukiman untuk mengambil barang-barang bekas yang dapat dimanfaatkan kembali. Tempat Pembuangan Sementara (TPS) dan TPA juga terlihat pemulung berkumpul mencari sampah yang dapat dijual kembali kepada para pengumpul sampah. Pengumpulan barang-barang bekas dari sampah tersebut dilakukan karena adanya potensi ekonomi dari sampah tersebut. Artinya, secara sederhana dikatakan bahwa sampah memiliki nilai ekonomi.<sup>48</sup>

##### 5) Pesantren Sebagai Lembaga Konsumsi

Pesanten sebagai lembaga konsumsi ditunjukkan dari jumlah barang produksi yang diserap oleh pesantren baik oleh santri sebagai peserta didik maupun pesantren sebagai lembaga pendidikan, jika ditambahkan apabila pesantren memiliki usaha produksi, maka bahan baku usaha produksi ini juga akan menyerap barang produksi yang tidak sedikit.<sup>49</sup>

Santri telah memperjuangkan kemerdekaan Indonesia dan hingga kini terus berkiprah mempertahankan eksistensi negeri ini.

---

<sup>47</sup> Setyo Purwedro dan Nurhidayat, *Mengolah Sampah Untuk Pupuk & Peptisida Organik* (Jakarta: Penebar Swadaya, 2007). hlm. 6.

<sup>48</sup> *Ibid.*,

<sup>49</sup> Achmad Room Fitrianto, "Peran Pesantren dalam Pengembangan Perekonomian ...

Santri juga telah membentuk corak Islam Indonesia yang mampu menyerap nilai-nilai lokal, membuktikan bahwa Islam tidak harus berwajah Arab, dengan tetap menjaga nilai-nilai universal Islam.

Sebagai lembaga konsumsi santri memegang peranan penting. Santri dapat sebagai konsumen tetap di masyarakat apabila memang benar santri tersebut mengonsumsi dagangan masyarakat. Dengan demikian santri tidak hanya diartikan orang yang hanya belajar agama di pondok pesantren. Santri telah mengalami perluasan makna sebagai sifat yang melekat pada siapapun dan mengamalkan tradisi santri. Berkembangnya gaya hidup yang cenderung konsumtif, tidak menutup kemungkinan santri juga ikut konsumtif dalam berbagai hal.<sup>50</sup>

#### 6) Sebagai Agen Perubahan

Pondok pesantren mendedikasikan pengabdianya kepada masyarakat pedesaan secara sederhana. Pengabdian tersebut diwujudkan dalam bentuk pelayanan yang bersifat keagamaan kepada masyarakat. Kehadiran pondok pesantren pada awalnya menjadi tempat sosialisasi anak-anak dan remaja, sekaligus tempat belajar agama. Proses transformasi sosial yang diperankan pondok pesantren di lingkungan masyarakat ini, sampai derajat tertentu mampu menumbuhkan kembangkan kesadaran masyarakat tentang arti kehidupan dan membangun pemahaman masyarakat terhadap

---

<sup>50</sup> Chusmer, Masrukin, Sri Pangestuti, *Koperasi Pondok Pesantren Sebagai Pemberdayaan Ekonomi Santri*, (Jurnal. Prosiding Seminar Nasional dan Call for Papers. 2017), Dalam (Lppm.unsoed.ac.id/ojs/index.php/prosiding/article/viewfile/451/526)

persoalan konkret yang mereka hadapi, sehingga masyarakat lebih siap dan berdaya dalam menyikapi kehidupan dengan segala kompleksitas persoalannya. Pondok pesantren mampu hadi sebagai agen pembaharu, di tengah lingkungan masyarakatnya.<sup>51</sup>

#### 4. Jenis-jenis Pondok Pesantren

Seiring dengan laju perkembangan masyarakat maka pendidikan pesantren baik tempat, bentuk hingga system telah jauh mengalami perubahan. Pesantren tak lagi sesederhana seperti apa yang digambarkan seseorang, akan tetapi pesantren dapat mengalami perubahan sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan zaman.

- 1) Pondok pesantren salafi (tradisional), adalah pesantren yang tetap mempertahankan pelajaran dengan kitab-kitab Islam klasik (salaf) dan tanpa diberikan pengetahuan umum. Model pengajarannya pun sebagaimana yang lazim diterapkan dalam pesantren salaf yaitu dengan metode sorogan dan wetonan;<sup>52</sup>
- 2) Pondok pesantren khalafi (modern) yaitu pesantren yang menerapkan sistem pengajaran klasikal (madrasi) memberikan ilmu umum dan ilmu agama serta juga memberikan pendidikan keterampilan;<sup>53</sup>
- 3) Pondok pesantren kilat, yaitu pesantren yang berbentuk semacam training dalam waktu relatif singkat dan biasa dilaksanakan pada

---

<sup>51</sup> Achmad Faozan, "Pondok Pesantren dan Pemberdayaan Ekonomi", *Ibda'*: Jurnal Studi Islam dan Budaya, Vol. 4, No. 1, 2006

<sup>52</sup> Khosin, *Tipologi Pondok Pesantren*, (Jakarta: Diva Pustaka, 2006), hlm. 101

<sup>53</sup> *Ibid.*,

waktu libur sekolah. Pesantren ini menitik beratkan pada keterampilan ibadah dan kepemimpinan. Sedangkan santri terdiri dari siswa sekolah yang dipandang perlu mengikuti kegiatan keagamaan di pesantren kilat;

- 4) Pondok pesantren terintegrasi, yaitu pesantren yang lebih menekankan pada pendidikan vokasional atau kejuruan sebagaimana balai latihan kerja di Departemen Tenaga Kerja dengan program yang terintegrasi. Sedangkan santri mayoritas berasal dari kalangan anak putus sekolah atau para pencari kerja.<sup>54</sup>

##### 5. Peranan Pondok Pesantren

Peranan adalah suatu gejala secara demokratis di mana orang diikutsertakan dalam perencanaan serta pelaksanaan dari segala sesuatu yang berpusat pada kepentingan dan juga diikutsertakan dalam memikul tanggung jawab sesuai dengan tingkat kematangan dan kewajibannya.<sup>55</sup> Peranan dapat juga diartikan sebagai keikutsertaan dalam suatu aktivitas baik secara terencana dan disengaja maupun kegiatan yang bersifat sementara.

Dengan peranan berarti anggota masyarakat akan mampu menambah, memperluas pengetahuan dan meningkatkan kualitas diri, kondisi dan taraf hidup, serta akan berkesempatan untuk mengaktualisasikan diri dalam masyarakat di mana mereka berada.

---

<sup>54</sup> *Ibid.*, hlm. 103

<sup>55</sup> Noor Ahmadi, “*Pesantren dan Kewirausahaan: Peran Pesantren Sidogiri Pasuruan dalam Mencetak Wirausaha Muda Mandiri*”, *Executive Sumary*, <http://eprints.uinsby.ac.id>, diakses pada 7 Desember 2018.

Dari pengertian-pengertian di atas, maka dapat diketahui bahwa dalam suatu peranan terkandung unsur-unsur sebagai berikut:

- a. Keterlibatan anggota dari kelompok masyarakat dalam segala kegiatan yang dilaksanakan oleh masyarakat.
- b. Keterlibatan anggota dari kelompok masyarakat untuk berinisiatif dan berkreasi dalam kegiatan yang dilaksanakan oleh masyarakat.
- c. Dukungan dan tanggung jawab yang diberikan oleh anggota dari kelompok masyarakat dalam kegiatan-kegiatan di masyarakat.

Berdasarkan pengertian di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa peranan adalah keterlibatan mental dan emosi serta fisik dari salah satu kelompok dalam anggota masyarakat untuk memberi inisiatif terhadap kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan oleh masyarakat, serta mendukung pencapaian tujuan dalam perencanaannya serta bertanggung jawab atas semua keterlibatannya. Peranan dalam hal ini berarti adalah keikutsertaan pondok pesantren dalam peningkatan ekonomi masyarakat dengan jalan menggerakkan partisipasi santrinya dalam pembangunan masyarakat.

#### 6. Kewirausahaan di Pondok Pesantren

Pondok pesantren selama ini identik dengan pendidikan agama. Asumsi ini ternyata tidak sepenuhnya benar. Pada awalnya memang pondok pesantren didirikan dan dikembangkan dalam rangka memberikan kesempatan kepada kaum muslimin untuk memperdalam agama Islam. Tetapi seiring dengan perjalanan waktu dan kebutuhan

masyarakat, pondok pesantren berhasil memperluas kiprahnya diberbagai bidang, termasuk bidang sosial ekonomi.<sup>56</sup>

Program kemandirian pesantren yang ditempuh didasari oleh kekuatan pesantren sebagai basis arus ekonomi Indonesia yaitu, SDM pesantren yang memiliki jumlah dan ikatan komunitas yang kuat sehingga memiliki potensi sebagai sumber permintaan dan produksi berbagai kegiatan ekonomi; daya juang pesantren yang tinggi berpotensi besar apabila dikombinasikan dengan kemampuan kewirausahaan, dan konsep pemberdayaan ekonomi pesantren sebagai bagian dari ibadah. Dengan kekuatan tersebut, kunci kemandirian pesantren adalah pada pendirian unit usaha dan komunikasi bisnis antar pesantren untuk pemenuhan kebutuhan dan pembinaan khususnya dari pesantren yang maju kepada yang sedang berkembang, sebagaimana terwujud dalam program kemandirian yang dijalankan.<sup>57</sup>

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam di Indonesia, yang memiliki peran sebagai lembaga pengembang swadaya masyarakat, terutama melalui nilai-nilai keagamaan. Tujuan pendidikan di pesantren adalah untuk menjadikan para santri memiliki kepribadian muslim yang taat dan patuh kepada Allah SWT, serta membekali mereka dengan ilmu pengetahuan yang sempurna, menjadi anggota masyarakat yang baik dan bahagia lahir batin, dunia akhirat. Model pendidikan pesantren yang tidak menutup dari perkembangan

---

<sup>56</sup> Amin Haedari, *Transformasi Pesantren*, (Jakarta: Media Nusantara, 2007), hlm. 3

<sup>57</sup> [www.bi.go.id](http://www.bi.go.id) artikel *Tiga Program Kemandirian Ekonomi Pesantren untuk Mendukung Ekonomi Indonesia*,(2018), diakses 28 Mei 2019

zaman, yang mana zaman sekarang manusia dituntut untuk memiliki ketrampilan tertentu jika mau bersaing dan bertahan dalam kehidupannya. Tujuan model pendidikan di pesantren adalah menghasilkan sosok santri yang mampu: memiliki kebeningan hati, mandiri dan tanggung jawab, berjiwa kepemimpinan, mengaplikasikan nilai-nilai islam dalam kehidupan sehari-hari.<sup>58</sup>

Pendidikan kewirausahaan di pesantren dapat berupa:

- 1) Selalu menjaga nilai-nilai agama. Seorang *entrepreneur* muslim harus selalu menjaga dan menerapkan nilai-nilai akhlaqul karimah dalam berbisnis, seperti: selalu ramah, jujur, amanah, husnudzan.
- 2) Senang memberi manfaat pada orang lain. Seorang muslim yang berhasil bisnisnya, makin kaya dan makin banyak mitra usahanya, akan merasa sangat senang karena makin banyak orang yang ikut merasakan hasilnya.
- 3) Selalu bersikap adil dalam berbisnis. Adil itu bukan sama rata, tetapi adil adalah memberikan haknya secara proporsional bersikap adil berarti juga selalu berusaha memberi kepuasan kepada semua orang, tidak ada yang dizalimi atau dirugikan.
- 4) Selalu inovatif dan kreatif dalam berbisnis.
- 5) Selalu memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya.
- 6) Menjalin kerjasama dengan pihak lain.

---

<sup>58</sup> Noor Ahmadi, “*Pesantren dan Kewirausahaan: Peran Pesantren Sidogiri Pasuruan dalam Mencetak Wirausaha Muda Mandiri*”, *Executive Sumary*, <http://eprints.uinsby.ac.id>, diakses pada 7 Maret 2019.

Kewirausahaan di pondok pesantren dapat dilihat dari usaha yang dimiliki. Misalkan memiliki koperasi syariah. Koperasi syariah dalam operasionalnya memiliki komitmen terhadap nilai dan prinsip syariah. Sistem nilai syariah sebagai filter moral dalam koperasi bertujuan untuk menghindarkan berbagai penyimpangan *moral hazard* dengan menjauhi berbagai sifat sosial ekonomi yang dilarang dalam Islam, seperti: *maysir* yaitu segala bentuk spekulasi yang mematikan sektor riil dan tidak produktif; tindakan melanggar norma susila; *gharar* yaitu segala transaksi yang tidak jelas sehingga berpotensi merugikan salah satu pihak atau berpotensi menimbulkan sesuatu yang melanggar syariah; *riba* yaitu segala bentuk tambahan pada transaksi pinjaman dan pertukaran lebih antara barang ribawin sejenis; *ikhtikar* atau penimbunan yang mengakibatkan harga di pasar rusak; serta segala bentuk transaksi yang membahayakan individu dan masyarakat.

## **B. Kajian Potensi Ekonomi Masyarakat**

### **1. Pengertian Potensi**

Potensi adalah kemampuan yang dimiliki dan sangat mungkin untuk dikembangkan.<sup>59</sup> Kata potensi berasal dari serapan dari bahasa Inggris, yaitu *potencial*. Artinya ada dua kata, yaitu, (1) kesanggupan; tenaga (2) dan kekuatan; kemungkinan. Sedangkan menurut kamus besar bahasa Indonesia, definisi potensi adalah kemampuan yang mempunyai kemungkinan untuk dikembangkan, kekuatan,

---

<sup>59</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*,...

kesanggupan, daya. Intinya, secara sederhana, potensi adalah sesuatu yang bisa kita kembangkan.<sup>60</sup> Pondok pesantren sendiri memiliki arti yaitu lembaga pendidikan yang bernaungan Islam yang di dalamnya terdapat kyai, santri. Tentu saja pondok pesantren merupakan lembaga besar apabila dikelola dengan baik dan saling bekerja sama juga akan memiliki potensi yang luar biasa bagi pihak lain.

Potensi pesantren mempunyai nilai yang cukup strategis dan signifikan dalam memberikan sumbangsih dan perannya bagi peningkatan keswadayaan, kemandirian, dan partisipasi masyarakat. Dalam konteks pengembangan ekonomi umat, pesantren di samping berperan sebagai *agent of social change*, sekaligus sebagai pelopor kebangkitan ekonomi umat. Hal ini, terlihat setidaknya bagi komunitas pesantren dan masyarakat sekitarnya, dengan dibentuknya Kelompok Wirausaha Bersama (KWUB) antar pesantren maupun antar pesantren dengan masyarakat, dan Pembentukan Forum Komunikasi Pengembangan Ekonomi Kerakyatan (FKPEK), meski diakui, keberadaan lembaga ini masih dalam tahap permulaan.<sup>61</sup> Pondok pesantren yang mempunyai ribuan santri tentunya memiliki perputaran uang yang banyak di lingkungan pondoknya saja, karena uang kiriman dari berbagai wilayah masuk dan berputar disitu. Apalagi jika terdapat badan usaha seperti industri kecil ataupun mini

---

<sup>60</sup> Udo Yamin Efendi Majdi, *Quranic Quotient*. (Jakarta: Qultum Media, 2007), hlm. 86

<sup>61</sup> M. Choirul Arif, *Pemberdayaan Pesantren*, (Yogyakarta: PT Lkis Pelangi Aksara, 2005), hlm. 15-16

market tentunya omzetnya tinggal mengalikan dengan jumlah santrinya saja.

Konsep Islam tersebut seharusnya dijadikan dasar oleh pesantren untuk melakukan pemberdayaan ekonomi, membimbing dan mendampingi umat. Dengan demikian status harta secara *de jure* yang menjadi milik manusia mengakibatkan adanya hubungan antara manusia dan Allah memiliki beberapa implikasi. Dari sini sebenarnya pesantren mempunyai kekuatan yang bisa dimanfaatkan pesantren untuk melakukan pemberdayaan dalam ekonomi kerakyatan. Pesantren yang secara langsung bersentuhan dengan umat bisa menjadi media pemberdayaan masyarakat di bidang ekonomi.<sup>62</sup>

## 2. Potensi Ekonomi Pondok Pesantren

Dalam sistem sosial masyarakat Muslim di Indonesia, pesantren bermain peran vital dalam membentuk tatanan masyarakat Muslim yang ideal. Pesantren dan mereka sumber juga menjadi agen perubahan sosial karena inklusif karakteristik. Ekonomi syariah lebih cepat, baik sebagai ekonomi sistem atau sebagai ekonomi, memastikan peran pesantren karena adanya potensi yang mereka miliki. Potensi yang bisa kita dapatkan dari pesantren mengembangkan ekonomi syariah adalah:<sup>63</sup>

---

<sup>62</sup> *Ibid.*,

<sup>63</sup> Marlina, *Potensi Pesantren dalam Pengembangan Ekonomi Syariah*, (Jurnal Hukum Islam (JHI) Volume 12, Nomor 1, Juni 2014), <http://e-journal.stain-pekalongan.ac.id/index.php/jhi> (ISSN (p): 1829-7382. Diakses 8 Januari 2019. Hlm. 117-134

a. Agen Perubahan Sosial di Bidang Ekonomi Syariah

Kyai selain merupakan salah satu unsur dasar yang membentuk lembaga pondok pesantren, juga berada pada posisi sentral dalam komunitas pesantren, karena ia dianggap sebagai pemilik, pengelola, pengajar kitab kuning sekaligus sebagai imam (pemimpin). Ini berarti bahwa tradisi keagamaan pesantren yang berkembang dalam komunitas itu telah mampu membangun sub kulturenya sendiri, yang cenderung terkesan tertutup dan eksklusif. Padahal pesantren merupakan bagian integral dari kultur masyarakat sekitarnya termasuk sistem pendidikan yang berlaku di dalamnya. Pada kondisi inilah, pesantren pada posisi untuk melakukan perubahan sosial. Mengubah orientasi ekonomi masyarakat yang semula bertujuan untuk memuaskan keinginan, menjadi “cukup” dengan memenuhi kebutuhan.

Peran dan potensi di bidang sosial inilah yang sebenarnya dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan ekonomi syariah yang dimotori oleh kalangan pesantren. Mengembangkan ekonomi syariah merupakan bagian dari rekayasa sosial agar tercipta masyarakat yang ideal menurut Islam yang selama ini diupayakan oleh pesantren.<sup>64</sup>

---

<sup>64</sup> *Ibid.*,

## b. Laboratorium Bisnis Ekonomi Syariah

Pesantren merupakan laboratorium praktek riil teori ekonomi syariah dalam aktivitas ekonomi. Jika pesantren mengembangkan potensinya dalam ekonomi syariah dan berhasil tentu hal itu akan diikuti oleh masyarakat. Pesantren juga berpotensi sebagai lembaga produksi dan konsumsi. Pesantren sebagai lembaga produksi yang ditunjukkan dengan adanya penguasaan terhadap tanah yang luas, memiliki tenaga kerja dan teknologi yang sangat diperlukan untuk memproduksi barang-barang yang diperlukan, menunjukkan bahwa pesantren dapat sebagai produsen yang mensuplai barang dan jasa yang dibutuhkan oleh masyarakat.

Jika sebuah pesantren bergerak dalam bidang pertanian, maka pesantren ini merupakan produsen dalam bidang pertanian, jika pesantren bergerak dalam bidang industri (kerajinan, kecil) maka pesantren sebagai produsen dalam bidang industri. Jumlah santri yang banyak di dalam pesantren, pada satu sisi merupakan pasar tersendiri yang sangat potensial yang memungkinkan pesantren untuk membuka bisnis.<sup>65</sup>

Untuk mengembangkan bisnis ekonomi syariah diperlukan lokasi yang strategis yaitu mudah dijangkau. Pondok pesantren yang memiliki lokasi strategis akan lebih mudah mengembangkan

---

<sup>65</sup> Hamdan Rasyid, *Peran Pesantren dalam Pengembangan Ekonomi Syariah*, dalam [www.febi.unair.ac.id](http://www.febi.unair.ac.id), diakses 8 Januari 2019

ekonominya terutama untuk perdagangan.<sup>66</sup> Lokasi usaha adalah hal utama yang perlu dipertimbangkan. Lokasi strategis menjadi salah satu faktor penting dan sangat menentukan keberhasilan suatu usaha. Dalam memilih lokasi usahanya, pemilik lokasi usaha harus mempertimbangkan faktor-faktor pemilihan lokasi, karena lokasi usaha akan berdampak pada kesuksesan usaha itu sendiri.<sup>67</sup>

Tiga langkah penentuan lokasi sebagai berikut: Pertama, memilih wilayah (daerah) secara umum. Untuk ini ada lima faktor sebagai dasar yaitu (1) dekat dengan pasar,(2) dekat dengan bahan baku, (3) tersedianya fasilitas pengangkutan,(4) terjaminnya pelayanan umum seperti penerangan listrik,air,bahan bakar dan (5) kondisi iklim dan lingkungan yang menyenangkan. Kedua, memilih masyarakat tertentu diwilayah yang dipilih pada pemilihan tingkat pertama. Pilihan didasarkan atas enam faktor: (1) tersedianya tenaga kerja secara cukup dalam jumlah dan tipe skill yang diperlukan,(2) tingkat upah yang lebih murah, (3) adanya perusahaan yang bersifat suplementer atau komplementer dalam hal bahan baku , hasil produksi, buruh dan tenaga terampil yang dibutuhkan, (4) adanya kerjasama yang baik antar sesama perusahaan yang ada, (5) peraturan daerah yang menunjang, dan (6) kondisi kehidupan masyarakat yang menyenangkan. Ketiga, memilih lokasi tertentu. Pertimbangan utama pada langkah ini

---

<sup>66</sup> *Ibid.*,

<sup>67</sup> Thomas Zimmerer, *Kewirausahaan dan Manajemen Usaha Kecil* (Jakarta: Salemba empat 2008), hlm. 57

adalah soal tanah. Adakah tanah yang cukup longgar untuk bangunan, halaman, tempat parker dan tidak boleh dilupakan adanya kemungkinan untuk perluasan.<sup>68</sup>

c. Pesantren sebagai Pusat Belajar Ekonomi Syariah

Pesantren sangat berpotensi untuk berperan dalam pengembangan keilmuan dan sosialisasi ekonomi syariah ke masyarakat. Hal ini karena pesantren diakui sebagai lembaga pengkaderan ulama dan da'i yang diakui masyarakat. Ulama produk pesantren sangat berpotensi menjadi ulama ekonomi Islam yang sangat diperlukan sebagai Dewan Pengawas Syariah (DPS) bagi yang memiliki Lembaga Keuangan Syariah (LKS) yang berfungsi mengawasi dan menjaga aktivitas dan program LKS tersebut sesuai dengan syariah. Kelebihan lainnya, mereka lebih menguasai fiqih muamalah, sehingga memiliki kemampuan untuk menjelaskan tentang ekonomi syari'ah kepada masyarakat dengan lebih baik.<sup>69</sup>

3. Pengembangan Potensi Ekonomi Pesantren

Pengembangan ekonomi pesantren dimaksudkan untuk menopang kemandirian pesantren juga menghilangkan kesan bahwa santri hanya pintar mengaji dan berdoa dapat dijawab dengan bukti nyata. Kemandirian hidup dalam bidang ekonomi pada dasarnya merupakan implementasi ajaran Islam yang dikaji di pesantren.

---

<sup>68</sup> Fandy Tjiptono, *Pemasaran Jasa*, (Malang: Bayumedia Publishing, 2007), hlm. 123

<sup>69</sup> *Ibid.*,

Optimalisasi pengembangan potensi ekonomi pesantren ini dapat dijalankan dengan beberapa langkah:<sup>70</sup>

1. Perbaiki SDM perekonomian, baik manajemen maupun akuntansi. Pelatihan-pelatihan yang berkaitan dengan hal ini harus diadakan. Pesantren bisa menggandeng Lembaga Perekonomian Umat (LPU) yang sudah ada seperti Bank Syariah, BMT dan BPRS maupun Lembaga Pengembang Ekonomi Swadaya Masyarakat (LPESM) seperti INKOPONTREN dan PINBUK.
2. Perbaiki manajemen pengelolaan lembaga ekonomi menuju pengelolaan yang profesional dan berbasis syariah. Manajemen yang kurang baik merupakan faktor dominan bagi tidak berkembangnya ekonomi pesantren selama ini.
3. Membangun jaringan, baik dengan LPU, LPESM, alumni, masyarakat maupun pemerintah. Jaringan Koperasi Pesantren melalui induknya (INKOPONTREN) yang sudah ada perlu dioptimalkan agar menciptakan multiefek yang besar, baik dibidang usaha maupun pemasarannya.

Untuk mengembangkan potensi ekonomi pondok pesantren, tentu harus melakukan perencanaan yang matang dalam melaksanakan aktivitas usaha. Karena baik buruknya suatu kegiatan dapat dilihat dari perencanaannya. Maka perencanaan mengandung pokok-pokok berikut:

---

<sup>70</sup> *Ibid.*,

1. Perencanaan selalu berorientasi masa depan, maksudnya perencanaan berusaha memprediksi bentuk dan sifat masa depan santri yang diinginkan berdasarkan situasi kondisi masalah dan masa sekarang.
2. Perencanaan merupakan sesuatu yang disengaja dilahirkan, dan bukan kebetulan, dan sebagai hasil pemikiran yang matang dan cerdas, yang bersumber dari hasil eksplorasi terhadap penyelenggaraan pendidikan.
3. Perencanaan memerlukan tidakan dari orang-orang yang terlibat dalam pengelolaan pendidikan ketrampilan, baik secara individu maupun kelompok.
4. Perencanaan harus bermakna, dalam arti bahwa usaha-usaha yang dilakukan dalam rangka mencapai tujuan diselenggarakannya pendidikan ketrampilan semakin efektif dan efisien

Tujuan yang ingin dicapai dalam mencetak kader-kader pemberdayaan masyarakat, seperti yang ditetapkan oleh pondok pesantren adalah:<sup>71</sup>

- a. Menumbuh kembangkan jiwa wirausaha dikalangan santri dan masyarakat;
- b. Menumbuh-kembangkan sentra dan unit usaha yang berdaya saing tinggi;
- c. Membentuk Lembaga Ekonomi Mikro berbasis nilai Islam;

---

<sup>71</sup> Yoyok Rimbawan, "Pesantren dan Ekonomi," *Conference Proceeding: Annual International Conference Islamic Studies XII*, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2013, hlm. 1180-1199.

- d. Mengembangkan jaringan ekonomi dan pendanaan di pesantren baik horisontal maupun vertikal.

Seiring dengan perkembangan masyarakat, pondok pesantren dituntut untuk mengadakan perubahan-perubahan secara perlahan tanpa menanggalkan ciri khasnya sebagai lembaga pendidikan agama. Perubahan-perubahan yang dilakukan pesantren salah satunya adalah pesantren dikembangkan tidak hanya mengajarkan tentang agama atau kitab kuning saja, tetapi juga pesantren dapat dikembangkan menjadi basis ekonomi kerakyatan dan pusat pengembangan ekonomi umat di daerah-daerah, baik dalam bentuk lembaga keuangan syariah maupun koperasi pondok pesantren (kopontren). Dengan adanya koperasi pesantren, kebutuhan santri dapat terpenuhi dan koperasi pesantren menyediakan apa yang santri butuhkan tetapi bukan hanya pihak pesantren saja, koperasi pesantren ini memberikan kebebasan kepada masyarakat sekitar untuk melakukan kegiatan ekonomi sesuai dengan kebutuhan mereka.

Di masa mendatang, pesantren memiliki tantangan dalam menghadapi Globalisasi yang menjadi realitas keseharian, Pesantren harus mampu mencari solusi yang benar-benar mencerahkan sehingga dapat menumbuh kembangkan kaum santri yang memiliki wawasan luas dan mampu beradaptasi dengan *modernisasi* kehidupan. Pada sisi lain, dapat menghantarkan masyarakat menjadi komunitas yang

menyadari tentang persoalan yang dihadapi dan mampu mengatasi dengan penuh kemandirian dan keadaban.<sup>72</sup>

Pilihan aktivitas ekonomi (bisnis) ditentukan oleh kemampuan pengelola pesantren membaca, mendefinisikan, memanfaatkan, dan mengorganisasikan resources, kondisi geografis, kondisi sosiokultural, baik internal maupun eksternal. Jenis-jenis usaha ekonomi yang dapat dikembangkan pada pesantren umumnya dapat diklasifikasikan ke dalam 4 kelompok besar, yaitu:<sup>73</sup>

- a. Agribisnis (pertanian, perikanan, perkebunan)
- b. Jasa (KBIH, percetakan, Lazis, BMT, koperasi)
- c. Perdagangan (ritel, pertokoan, agen penjualan)
- d. Industri (penjernihan air, meubeler).

Dengan demikian pesantren yang memiliki potensi usaha akan dapat menjadikan pemicu untuk masyarakat sekitar iku aktif dalam mengambil potensi yang dimiliki pesantren.

#### 4. Pengertian Masyarakat

Kata “masyarakat” sendiri berakar dari kata dalam bahasa Arab, yaitu *musyarak*. Masyarakat adalah sebuah komunitas yang interdependen (saling ketergantungan satu sama lain). Umumnya, istilah masyarakat digunakan untuk mengacu pada sekelompok orang yang hidup bersama dalam satu komunitas yang teratur. Masyarakat (sebagai terjemahan istilah *society*) adalah sekelompok orang yang

---

<sup>72</sup> Lukman Fauroni, *Menggerakkan Ekonomi Syariah dari Pesantren*, (Yogyakarta: Forum Pengkajian Pendidikan dan Pesantren Yogyakarta, 2007), hlm. 23.

<sup>73</sup> *Ibid.*,

membentuk sebuah sistem semu tertutup atau semi terbuka, dimana sebagian besar interaksi adalah antara individu-individu yang berada di dalam kelompok tersebut.<sup>74</sup>

Ada tiga jenis masyarakat dilihat dari lingkungan hidupnya, yaitu:<sup>75</sup>

- 1) Masyarakat primitif, yaitu masyarakat yang terisolir atau mengisolasi diri dengan dunia atau masyarakat luar, cara hidup masih terbelakang, kebudayaan yang rendah, dan tempat tinggal yang berpindah-pindah (nomaden).
- 2) Masyarakat desa, yaitu masyarakat yang agraris yang kebutuhan hidupnya banyak bergantung dari alam, seperti dari hasil bertani dan menangkap ikan. Kehidupan mereka sangat bergantung pada iklim dan pergantian musim.
- 3) Masyarakat kota, yaitu masyarakat yang merupakan tempat berbaurnya segala macam suku bangsa dan bertumpunya hasil-hasil teknologi modern, sifat-sifat individualitas tumbuh dan berkembang.

#### 5. Peningkatan/ Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat

Peningkatan ekonomi masyarakat dapat dilakukan dengan pengembangan atau pemberdayaan masyarakat. Melalui pengembangan yaitu untuk meningkatkan kualitas kehidupan manusia dari sektor ekonomi, pendidikan, kesehatan dan lain sebagainya. Dalam usaha menggambarkan hubungan antara pengorganisasian dan

---

<sup>74</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, ...

<sup>75</sup> *Ibid.*,

pengembangan masyarakat, ada lima prinsip dasar yang amat penting bagi mereka yang berminat pada pengorganisasian masyarakat ataupun pengembangan masyarakat.<sup>76</sup>

Pemberdayaan yang diberikan tersebut memiliki tujuan yang diantaranya yaitu untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat untuk meningkatkan modal ekonomi (*economic capital*), manusia (*human capital*), kemasyarakatan (*social capital*) dan perlindungan (*security capital*) secara terintegrasi dan berkesinambungan. Peningkatan modal ekonomi adalah tumbuhnya mata pencaharian masyarakat yang memungkinkan mereka mampu memperoleh dan mengelola aset-aset finansial dan material untuk memenuhi kebutuhan dasarnya sesuai dengan standar kemanusiaan yang layak dan berkelanjutan.<sup>77</sup>

Secara garis besar pengembangan masyarakat dapat diartikan dalam dua konsep:

1. Masyarakat sebagai tempat bersama, dalam artian sebuah wilayah geografi yang sama. seperti rukun tetangga, perumahan di daerah kota, atau disebut kampung di daerah desa.
2. Masyarakat sebagai kepentingan bersama, dalam artian kesamaan kepentingan berdasarkan kebudayaan dan identitas. seperti, kepentingan bersama pada masyarakat minoritas atau

---

<sup>76</sup> D. Zumar, *Etos Wirausaha Pesantren*, (Jakarta: Small-Medium Industry, 2008), h. 33

<sup>77</sup> Reza Noormansyah, Putra Ace Suryadi, Viena Rusmiati Hasanah, *Dampak Program Pemberdayaan Santri dalam Meningkatkan Kesejahteraan Melalui Kegiatan Agribisnis Di Pondok Pesantren Al-Ittifaq Bandung*, (2015), <http://ejournal.upi.edu/index.php/pls/article/view/5428/3724>

kepentingan bersama berdasarkan identifikasi kebutuhan tertentu seperti halnya pada kasus para orang tua yang memiliki anak dengan kebutuhan khusus (anak cacat fisik) atau bekas para pengguna pelayanan kesehatan mental.

Peningkatan menunjuk pada pengembangan dalam hal kemampuan orang atau kelompok yang rentan dan lemah sehingga memiliki kekuatan atau kemampuan dalam tiga hal yaitu;<sup>78</sup>

- a) Memenuhi kebutuhan dasarnya sehingga mereka memiliki kebebasan (*freedom*), dalam artian bukan hanya bebas dalam berpendapat tapi juga bebas dari kelaparan, kebodohan, dan kesakitan.
- b) Menjangkau sumber-sumber produktif yang memungkinkan dapat meningkatkan pendapatannya, memperoleh barang-barang dan jasa-jasa yang dibutuhkan.
- c) Berpartisipasi dalam proses pembangunan dan keputusan-keputusan yang mempengaruhi mereka.

Semangat wirausaha hanya dapat dibentuk melalui penggalian potensi dan wawasan batin yang dilakukan secara sistematis, sehingga dapat berfungsi untuk melihat peluang-peluang usaha yang masih

---

<sup>78</sup> Edi Suharto, *Membangun Masyarakat, Memberdayakan Rakyat, Kajian Strategis Sosial & Pekerjaan Sosial*, (Bandung: Reflika Aditama, 2017), hlm. 40.

sangat terbuka. Hal yang dapat diberikan untuk peningkatan ekonomi, diantaranya:<sup>79</sup>

- a) Pemberdayaan ekonomi dapat membangun etos kerja yang lebih siap dalam menghadapi persaingan untuk melawan tekanan ekonomi yang semakin berat
- b) Perlu ada pusat-pusat pelatihan pembudayaan wirausaha yang diselenggarakan secara berkelanjutan, melalui pelatihan ini mereka akan mendapat pengetahuan teoritik dalam menjalankan usaha.
- c) Membangun jaringan kerjasama atau *networking* dengan berbagai pihak yang terlibat dalam program kemitraan, diharapkan mendapat bantuan.

Lokasi pondok pesantren yang baik juga akan berpengaruh pada lingkungan masyarakat untuk menangkap peluang usaha. Potensi yang utama dijadikan untuk menangkap peluang usaha yaitu adanya lokasi yang strategis. Lokasi yang baik akan berpengaruh terhadap kesuksesan usaha, semakin baik lokasi yang dipilih akan semakin meningkat penjualan. Lokasi usaha yang strategis bersifat individual perusahaan, dimana persoalan tersebut sering disebut pendekatan “situasional” atau “*contingency*” dalam membuat keputusan, bila dinyatakan secara sederhana, “semuanya bergantung”.<sup>80</sup>

---

<sup>79</sup> Musa Asy'arie, *Islam Etos Kerja, dan Pemberdayaan Ekonomi Ummat*, (Yogyakarta: LESFI, 1997), hlm. 153

<sup>80</sup> Tjiptono. F, *Pemasaran Jasa*. (Malang: Bayumedia Publishing, 2007), hlm. 43

Faktor-faktor yang secara umum perlu dipertimbangkan dalam pemilihan lokasi perusahaan, adalah: lingkungan masyarakat, kedekatan dengan pasar, ketersediaan tenaga kerja, kedekatan dengan bahan mentah dan *supplier*, fasilitas dan biaya transportasi, sumber daya alam lain. Selain faktor-faktor tersebut, berbagai faktor lainnya berikut ini perlu dipertimbangkan dalam pemilihan lokasi: harga tanah, dominasi masyarakat, peraturan-peraturan tenaga kerja (*labor laws*) dan relokasi, kedekatan dengan pabrik-pabrik dan gudang-gudang lain perusahaan maupun para pesaing, tingkat pajak, kebutuhan untuk ekspansi, cuaca atau iklim, keamanan, serta konsekuensi pelaksanaan peraturan tentang lingkungan hidup.<sup>81</sup>

Selain itu dapat dilakukan melalui potensi yang dimiliki pesantren yaitu:

- 1) Pelatihan Usaha

Pelatihan adalah pembelajaran yang dipersiapkan agar pelaksanaan pekerjaan sekarang meningkat (kinerjanya).<sup>82</sup> Melalui pelatihan ini, diberikan pemahaman terhadap konsep-konsep kewirausahaan, tujuan dari pelatihan ini adalah untuk memberikan wawasan yang lebih menyeluruh dan aktual, sehingga dapat menumbuhkan motivasi di samping itu diharapkan masyarakat memiliki pengetahuan teoritis tentang penguasaan teknik kewirausahaan dalam berbagai aspeknya.

---

<sup>81</sup> *Ibid.*,

<sup>82</sup> Malayu, H. Hasibuan, *Manajemen Sumber daya Manusia*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), hlm. 34

Pelatihan sebaiknya diberikan lebih aktual, dengan menyajikan pengalaman praktek hidup berwirausaha, baik mereka yang bergelut di dunia usaha, atau contoh-contoh kongkret yang terjadi dalam praktek-praktek usaha<sup>83</sup>. Manfaat pelatihan yaitu:

- a. Memperbaiki kinerja.
- b. Memutakhirkan keahlian para karyawan sejalan dengan kemajuan teknologi.
- c. Mengurangi waktu belajar bagi karyawan baru supaya menjadi kompeten.
- d. Membantu memecahkan persoalan operasional.
- e. Mempersiapkan karyawan untuk promosi.
- f. Memenuhi kebutuhan-kebutuhan pribadi.<sup>84</sup>

## 2) Permodalan

Permodalan dalam bentuk uang, merupakan salah satu faktor penting dalam dunia usaha, tetapi bukan yang terpenting. Untuk mendapatkan dukungan keuangan yang cukup stabil, perlu melakukan hubungan kerja sama yang baik dengan lembaga keuangan, baik perbankan maupun dana bantuan yang disalurkan melalui kemitraan usaha lainnya. Penambahan modal dari lembaga keuangan, sebaiknya diberikan untuk modal pengembangan bukan untuk modal awal, setelah usaha itu dirintis dan menunjukkan prospeknya

---

<sup>83</sup> Edi Suharto, *Membangun Masyarakat, ...* hlm. 59

<sup>84</sup> Malayu, H. Hasibuan, *Manajemen Sumber daya Manusia ...*

yang cukup baik, kemudian dana yang dipakai adalah dana yang berbunga, maka seringkali menjadi penyebab sulitnya usaha itu berkembang, karena profit yang ada habis untuk membayar bunga.

Dalam Al Quranul Kariim juga disebutkan sebagai landasan berdirinya koperasi. Yaitu firman Allah pada QS. Shaad ayat 24:

قَالَ لَقَدْ ظَلَمَكَ بِسُؤَالِ نَعَجْتِكَ إِلَىٰ نَعَاجِهِ ۗ وَإِنَّ كَثِيرًا مِّنَ الْخُلَطَاءِ لَيَبْغِي بَعْضُهُمْ  
عَلَىٰ بَعْضٍ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَقَلِيلٌ مَّا هُمْ ۗ وَظَنَّ دَاوُدُ أَنَّمَا  
فَتَنَّهُ فَاسْتَغْفَرَ رَبَّهُ ۗ وَخَرَّ رَاكِعًا وَأَنَابَ ﴿٢٤﴾

Artinya: *Daud berkata: "Sesungguhnya Dia telah berbuat zalim kepadamu dengan meminta kambingmu itu untuk ditambahkan kepada kambingnya. dan Sesungguhnya kebanyakan dari orang-orang yang berserikat itu sebahagian mereka berbuat zalim kepada sebahagian yang lain, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang saleh; dan Amat sedikitlah mereka ini". dan Daud mengetahui bahwa Kami mengujinya; Maka ia meminta ampun kepada Tuhannya lalu menyungkur sujud dan bertaubat.*<sup>85</sup>

Koperasi syariah dalam operasionalnya memiliki komitmen terhadap nilai dan prinsip syariah. Sistem nilai syariah sebagai filter moral dalam koperasi bertujuan untuk menghindarkan berbagai penyimpangan *moral hazard* dengan menjauhi berbagai anomali sosial ekonomi yang dilarang dalam Islam, seperti: *maysir* yaitu segala bentuk spekulasi yang mematikan sektor riil dan tidak produktif; tindakan melanggar norma susila; *gharar* yaitu segala transaksi yang

<sup>85</sup> Al Quran dan Terjemahan Ar Raafi' tahun 2015

tidak jelas sehingga berpotensi merugikan salah satu pihak atau berpotensi menimbulkan sesuatu yang melanggar syariah; riba yaitu segala bentuk tambahan pada transaksi pinjaman dan pertukaran lebih antara barang ribawin sejenis; *ikhtikar* atau penimbunan yang mengakibatkan harga di pasar rusak; serta segala bentuk transaksi yang membahayakan individu dan masyarakat.<sup>86</sup> Ekonomi Islam, menyebutkan koperasi memiliki fungsi dan peran nya sendiri yaitu:

- a. Membangun dan mengembangkan potensi dan kemampuan anggota pada khususnya, dan masyarakat pada umumnya, guna meningkatkan kesejahteraan sosial ekonominya
- b. Memperkuat kualitas sumber daya insani anggota, agar menjadi lebih amanah, professional (fathonah), konsisten, dan konsekuen (istiqomah) di dalam menerapkan prinsip-prinsip ekonomi islam dan prinsip-prinsip syariah islam.
- c. Berusaha untuk mewujudkan dan mengembangkan perekonomian nasional yang merupakan usaha bersama berdasarkan azas kekeluargaan dan demokrasi ekonomi

---

<sup>86</sup> Muhammad, *Lembaga Keuangan Mikro Syariah*, (Yogyakarta : Graha Ilmu, 2009), hlm. 99

- d. Sebagai mediator antara menyangdang dana dengan penggunaan dana, sehingga tercapai optimalisasi pemanfaatan harta.
- e. Memperkuat kelompok-kelompok anggota, sehingga mampu bekerjasama melakukan kontrol terhadap koperasi secara efektif.
- f. Mengembangkan dan memperluas kesempatan kerja.
- g. Menumbuh kembangkan usaha-usaha produktif anggota.<sup>87</sup>

Permodalan ini dapat dilakukan dengan adanya koperasi simpan pinjam. Koperasi Simpan Pinjam merupakan salah satu lembaga keuangan bukan bank yang bertugas memberikan pelayanan masyarakat, berupa pinjaman dan tempat penyimpanan uang bagi masyarakat. Kegiatan usaha Koperasi Simpan-Pinjam dijalankan oleh sekumpulan orang yang disebut unit simpan pinjam. Yang dimaksud dengan unit simpan pinjam adalah unit koperasi yang bergerak dibidang usaha simpan pinjam, sebagai bagian dari kegiatan usaha koperasi yang bersangkutan.<sup>88</sup>

Koperasi simpan pinjam sebagai lembaga pembiayaan dikarenakan usaha yang dijalankan oleh koperasi simpan

---

<sup>87</sup> Danty Safira Dewi & Tika Widiastuti, *Pemberdayaan Ekonomi Karyawan Pesantren Oleh Koperasi Al-Mawaddah Studi Kasus Pesantren Putri Al-Mawaddah*, (Jurnal Ekonomi Syariah Teori Dan Terapan Vol. 3 No. 3 Maret 2016), hlm. 219-234;

<sup>88</sup> Kasmir, *Bank dan Lembaga keuangan lainnya*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hlm.254

pinjam adalah usaha pembiayaan, yaitu penghimpun dana dari anggotanya yang kemudian menyalurkan kembali dana tersebut kepada para anggotanya atau masyarakat umum.<sup>89</sup>

a. Memberikan permodalan usaha

Bank dan koperasi sama-sama memberikan pelayanan permodalan untuk kegiatan usaha. Perbedaan bank dan koperasi dalam hal permodalan adalah kemudahan dalam mendapatkan modal tersebut. Bank memberlakukan banyak syarat dan terkadang lebih rumit pengurusannya dalam pengajuan pinjaman dana, seperti data legalitas usaha dan jaminan. Sedangkan untuk memperoleh dana pinjaman modal dari koperasi bisa tanpa bermacam-macam syarat yang menyusahakan.<sup>90</sup>

b. Meningkatkan kesejahteraan sosial

Salah satu fungsi koperasi adalah menyalurkan dana kredit ke anggota dan masyarakat. Dimana dana ini bisa digunakan untuk kegiatan usaha yang produktif, seperti untuk kegiatan membuka usaha atau memperluas kegiatan usaha. Dengan mendukung adanya kegiatan yang produktif ini, di harapkan mampu menciptakan sebuah kegiatan yang menghasilkan peningkatan pendapatan ekonomi di masyarakat. Sehingga pada akhirnya akan tercapainya

---

<sup>89</sup> Ibid.,

<sup>90</sup> Heri Sudarsono, *Bank dan Lembaga Keuangan Syariah: Deskripsi dan Ilustrasi*. (Yogyakarta: Ekonosia, cet. ke-2, 2007), hlm. 98.

semua keinginan bersama dalam mewujudkan kesejahteraan sosial yang merata dan menurunkan angka kemiskinan di masyarakat. Inilah dampak positif dengan adanya pemerataan pendapatan ekonomi.

c. Menghalangi adanya praktik rentenir

Kebutuhan akan perluasan kegiatan usaha, maka akan mendorong para pengusaha untuk mencari tambahan modal usaha dengan secepat-cepatnya. Kendala pengajuan pinjaman modal ke bank yaitu memerlukan banyak persyaratan dan penilaian kelayakan, ditambah lagi dengan bunga yang tinggi yang nantinya bisa saja akan menambah beban keuangan hasil bisnis. Solusi yang tepat adalah dengan mengajukan pinjaman ke koperasi, selain karena prosesnya cepat bahkan bisa tanpa syarat. Kelebihan lainnya adalah bunga yang ditawarkan jauh lebih kecil dari Bank, sehingga akan lebih memberikan kemudahan dan kenyamanan apalagi bagi para usaha kecil dan menengah.<sup>91</sup>

d. Mempercepat pertumbuhan ekonomi

Keberadaan koperasi merupakan langkah yang tepat dalam mendukung tumbuhnya sektor-sektor UKM, terlebih untuk skala kecil dan menengah. Dengan adanya tuntutan untuk menghasilkan produk-produk baru dan berkualitas,

---

<sup>91</sup> *Ibid.*,

tentu bagi UKM sektor kecil dan menengah kendala utamanya adalah permodalan. Disinilah letak peran koperasi dalam memberikan bantuan kepada UKM-UKM yaitu dalam perihal permodalan, sehingga dampaknya dapat mempercepat meningkatkan pertumbuhan ekonomi.

e. Solusi penyimpanan uang selain bank

Jika selama ini kita hanya mengetahui bahwa bank adalah satu-satunya lembaga yang berfungsi menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk tabungan atau deposito, ternyata masih ada lembaga lain yang memiliki peran yang sama dengan bank, yaitu koperasi simpan pinjam. Mungkin bagi beberapa orang, koperasi tidak lebih menarik dari Bank, namun jika mengetahui kelebihan koperasi dibanding bank, pasti kita akan berpikir dua kali untuk tidak menolak apa yang ditawarkan oleh koperasi.

3) Pendampingan

Pendampingan adalah kegiatan pemberdayaan masyarakat dengan menempatkan tenaga pendamping yang berperan sebagai fasilitator, komunikator, dinamisator.<sup>92</sup>

Ketika usaha dijalankan, maka calon wiraswasta akan didampingi oleh tenaga pendamping yang professional, yang berfungsi sebagai pengarah maupun sekaligus pembimbing

---

<sup>92</sup> Harry Hikmat, *Strategi Pemberdayaan Masyarakat*, (Bandung : Humaniora Utama Press, 2010), 66-70.

sehingga kegiatan usaha yang digelutinya benar-benar mampu berhasil dikuasainya, maka memungkinkan diadakanya usaha-usaha pengembangan. Tahap pendampingan sebenarnya tidak mutlak harus diberikan, hanya karena pelaku usaha biasanya tidak dapat menstabilkan kegiatan usahanya, maka diperlukan pendampingan.<sup>93</sup> Pendampingan memiliki fungsi:<sup>94</sup>

- a. Pemungkinan (*enabling*) atau fasilitasi: Merupakan fungsi yang berkaitan dengan pemberian motivasi dan kesempatan bagi masyarakat, seperti; menjadi model , melakukan mediasi dan negosiasi, membangun consensus bersama
- b. Penguatan (*empowering*): Fungsi ini berkaitan dengan pendidikan dan pelatihan guna memperkuat kapasitas masyarakat (*capacity building*) Bertindak sebagai agen yang memberikan masukan positif dan direktif berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya serta bertugas untuk membangkitkan kesadaran masyarakat, menyampaikan informasi, melakukan konfrontasi, menyelenggarakan pelatihan.<sup>95</sup>
- c. Perlindungan (*protection*): Berkaitan dengan interaksi antar pendamping dengan lembaga-lembaga eksternal atas nâam dan demi kepentingan masyarakat dampungannya. Dalam

---

<sup>93</sup> Heri Sudarsono, *Bank dan Lembaga Keuangan Syariah: Deskripsi dan Ilustrasi*. (Yogyakarta: Ekonosia, cet. ke-2, 2007), hlm. 98.

<sup>94</sup> Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Masyarakat*, (Bandung: Rafika Persada, 2005), hlm 67

<sup>95</sup> *Ibid.*,

kaitan dengan fungsi ini seorang pendamping bertugas mencari sumber-sumber melakukan pembelaan, menggunakan media. Meningkatkan hubungan masyarakat dan membangun jaringan kerja, sebagai konsultan

d. Mendukung (*supporting*): Mengacu pada aplikasi keterampilan yang bersifat praktis yang mendukung perubahan positif pada masyarakat. Dalam hal ini pendamping dituntut tidak hanya mampu menjadi manajer perubahan yang mengorganisasi kelompok, melainkan mampu melaksanakan tugas-tugas teknis sesuai dengan berbagai keterampilan dasar, seperti: analisis sosial, mengelola dinamika, kelompok, menjalin relasi, bernegosiasi, berkomunikasi dan mencari serta mengatur sumber dana.<sup>96</sup>

#### 4) Perekrutan pegawai/pekerja

Rekrutmen merupakan salah satu fungsi MSDM pada aspek pengadaan tenaga kerja yang khusus mendapatkan calon-calon karyawan untuk kemudian diseleksi mana yang paling baik dan paling sesuai dengan persyaratan yang diperlukan, salah satunya adalah melalui proses rekrutmen. Rekrutmen sebagai usaha mencari dan mempengaruhi calon

---

<sup>96</sup> Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Masyarakat...*

tenaga kerja agar mau melamar lowongan pekerjaan yang ditawarkan oleh suatu perusahaan.<sup>97</sup>

Hal tersebut dapat dilakukan jika memang pelaku belum bisa memulai usaha sendiri atau keterbatasan sesuatu. Jadi cara lain yaitu direkrut sebagai pegawainya, tentunya memiliki pengetahuan yang baik. Di dalamnya akan diberikan pengetahuan untuk menjadi seorang wirausaha yang berhasil secara bertahap.

Pemberdayaan masyarakat adalah upaya mempersiapkan masyarakat seiring dengan langkah memperkuat kelembagaan masyarakat agar mereka mampu mewujudkan kemajuan, kemandirian, dan kesejahteraan dalam suasana keadilan sosial yang berkelanjutan.<sup>98</sup>

- a. Membantu pengembangan manusiawi yang autentik dan integral dari masyarakat lemah, rentan, miskin perkantoran, masyarakat adat yang terbelakang, kaum muda pencari kerja, kaum cacat dan kelompok wanita yang didiskriminasikan/ dikesampingkan.
- b. Memberdayakan kelompok-kelompok masyarakat tersebut secara sosial ekonomis sehingga mereka dapat lebih mandiri dan dapat memenuhi kebutuhan dasar hidup mereka, namun

---

<sup>97</sup> Malayu, H. Hasibuan, *Manajemen Sumber daya Manusia*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), hlm. 34

<sup>98</sup> Isbandi Rukminto Adi, *Intervensi Komunitas & Pengembangan Masyarakat*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), hlm. 160-161

sanggup berperan serta dalam pengembangan masyarakat. Dari pendapat tersebut maka pemberdayaan masyarakat adalah upaya untuk meningkatkan harkat dan martabat lapisan masyarakat yang dalam kondisi sekarang tidak mampu melepaskan diri dari perangkap kemiskinan dan keterbelakangan.

#### 5) Kerja sama

Kerja sama mengungkapkan sikap gotong royong dengan orang lain untuk mencapai tujuan bersama demi keuntungan bersama. Kegiatan yang menguntungkan semua pihak tercipta karena adanya kepedulian dan rasa percaya antara satu pihak dengan pihak yang lain.<sup>99</sup>

Ada beberapa cara yang dapat menjadikan kerjasama dapat berjalan dengan baik dan mencapai tujuan yang telah disepakati oleh dua orang atau lebih tersebut yaitu:

- a. Saling terbuka, dalam sebuah tatanan kerjasama yang baik harus ada komasi yang komunikatif antara dua orang yang berkerjasama atau unik lebih.
- b. Saling mengerti, kerjasama berarti dua orang atau lebih bekerja sama untuk mencapai suatu tujuan, dalam proses tersebut, tentu ada, salah satu yang

---

<sup>99</sup> Samani, Muchlas, Hariyanto, *Pendidikan karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 118

melakukan kesalahan dalam menyelesaikan permasalahan yang sedang dihadapkan

Terdapat sejumlah tujuan dan manfaat dari kerjasama, yaitu: 1) Dapat menjangkau santri/peserta didik yang lebih luas untuk memasuki lembaga pendidikan dan program-program yang ditawarkan. 2) Dapat melakukan penghemat waktu, tenaga dan biaya dalam pemberian informasi dan penyelenggaraan pendidikan. 3) Dapat digunakan untuk membantu citra positif lembaga, sehingga lebih dikenal dan dipercaya oleh masyarakat. 4) Dapat membantu dalam hal pencapaian pekerjaan maupun proses kelancaran pendidikan.<sup>100</sup>

Pemberdayaan masyarakat adalah upaya meningkatkan kemampuan dan potensi yang dimiliki masyarakat sehingga masyarakat dapat mewujudkan jati diri harkat dan martabatnya secara maksimal untuk bertahan dan mengembangkan diri secara mandiri baik di bidang ekonomi, sosial, agama dan budaya.

Upaya memberdayakan rakyat dapat dilakukan melalui tiga cara yaitu:

- a. Menciptakan suasana atau iklim yang memungkinkan potensi masyarakat untuk berkembang. Kondisi ini berdasarkan

---

<sup>100</sup> Sondang, P. Siagian, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 46

asumsi bahwa setiap individu dan masyarakat memiliki potensi yang dapat dikembangkan.

- b. Memperkuat potensi atau daya yang dimiliki oleh masyarakat dengan menerapkan langkah-langkah nyata, menampung berbagai masukan, menyediakan prasarana dan sarana yang baik fisik (irigasi, jalan dan listrik), maupun sosial.
- c. Memberdayakan masyarakat dalam arti melindungi dan membela kepentingan masyarakat yang lemah. Dalam proses pemberdayaan harus dicegah jangan sampai yang lemah bertambah lemah atau mungkin terpinggirkan.<sup>101</sup>

#### 6. Manfaat Potensi Pondok Pesantren

Manfaat sosial merupakan suatu sumbangan dari suatu aktifitas (ekonomi) yang menciptakan kesejahteraan bagi masyarakat. Manfaat sosial yang bersifat ekonomi adalah perkembangan kehidupan ekonomi masyarakat, meliputi faktor-faktor yang meningkatkan atau mendukung aktifitas ekonomi masyarakat tersebut. Manfaat sosial yang bersifat sosial adalah perkembangan kehidupan sosial masyarakat, meliputi faktor-faktor yang memperbaiki kehidupan sosial masyarakat tersebut.

- 1) Manfaat dari aspek ekonomi: Secara ekonomi rata-rata program pemberdayaan masyarakat mampu meningkatkan pendapatan masyarakat dan masyarakat yang berada di luar sasaran

---

<sup>101</sup> *Ibid.*,

pemberdayaan. Filosofinya sederhana, bahwa persoalan masyarakat miskin terutama adalah tidak mempunyai modal untuk usaha.

- 2) Manfaat dari aspek sosial: Pemberdayaan menekankan pada partisipasi masyarakat untuk menemukan masalahnya sendiri mengatasi dengan program kerja yang sesuai dan mengatur penyelenggaraan untuk keberlanjutannya. Partisipasi sebagai kesediaan membantu berhasilnya setiap program pemberdayaan sesuai kemampuan setiap orang.<sup>102</sup>

#### 7. Keberhasilan Masyarakat dalam Ekonomi

Pemberdayaan ekonomi masyarakat merupakan indikator kuat keberhasilan taraf hidup. Sehingga keadaan masyarakat yang miskin dan kekurangan tidak ada karena terdapat pemberdayaan dan kontribusi dari pondok pesantren. Indikator keberdayaan yang dapat menunjukkan seseorang itu berdaya atau tidak, dengan tujuan untuk mengetahui apa saja yang menjadi sasaran utama yang perlu dioptimalkan ketika program pemberdayaan sosial diberikan. indikator dalam pemberdayaan masyarakat yang mereka sebut dengan *empowerment indek* (indikator pemberdayaan) yang keberhasilan pemberdayaan masyarakat tersebut dapat dilihat dari kemampuan ekonomi, kemampuan mengakses manfaat kesejahteraan dan kemampuan kultural dan politis.

---

<sup>102</sup> Ana Budi Rahayu, *Pembangunan Perekonomian Nasional Melalui Pemberdayaan Masyarakat Desa, Summary* (Cirebon, IAIN Cirebon, 2005), <http://web.iaincirebon.co.id>, diakses pada 7 Desember 2018.

Adapun indikator keberhasilan masyarakat dalam bidang ekonomi adalah:<sup>103</sup>

- a. Kebebasan mobilitas : kemampuan individu untuk pergi keluar rumah atau wilayah tempat tinggalnya, seperti pasar, fasilitas kesehatan, tempat ibadah dan lain-lain.
- b. Kemampuan membeli komoditas kecil : kemampuan individu untuk membeli kebutuhan keluarga sehari-hari (beras, minyak tanah dll), kebutuhan sendiri (minyak rambut, sabun mandi dll).
- c. Kemampuan membeli komoditas besar : kemampuan individu untuk membeli kebutuhan sekunder atau tersier seperti lemari pakaian, tv, radio dan pakaian keluarga dalam hal ini dapat membuat keputusan sendiri tidak harus meminta ijin keluarganya dengan menggunakan uang sendiri.
- d. Keterlibatan dalam pembuatan keputusan-keputusan rumah tangga: mampu membuat keputusan sendiri maupun bersama suami/istri mengenai keputusan-keputusan keluarga seperti renovasi rumah dan lain sebagainya.
- e. Keterlibatan dalam kampanye dan protes-protes: seseorang dianggap berdaya jika pernah terlibat dalam kampanye atau bersama orang yang melakukan protes seperti terhadap suami yang memukul istrinya, istri yang mengabaikan suami dan keluarganya,

---

<sup>103</sup> Isbandi Rukminto Adi, *Intervensi Komunitas & Pengembangan Masyarakat*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), hlm. 160-161

gaji yang tidak adil atau penyalahgunaan kekuasaan yang dilakukan oleh pegawai pemerintah.

- f. Pendapatan meningkat. Kemampuan masyarakat dalam bekerja dan menggali potensi yang dimiliki pondok pesantren dapat meningkatkan ekonomi.
- g. Angka tabungan. Ketika masyarakat mulai meningkat pendapatannya, dapat dialokasikan untuk tabungan.
- h. Pendidikan. Ketika pendapatan mulai meningkat, dapat digunakan untuk pendidikan. Sehingga, kualitas hidup jadi bagus.

## II. Penelitian Terdahulu

Sepengetahuan peneliti pembahasan tentang potensi pesantren dalam mengembangkan ekonomi masyarakat, telah banyak dibahas sebagai karya ilmiah seperti makalah, skripsi, tesis dan jurnal. Untuk mendukung persoalan yang lebih mendalam terhadap masalah di atas, peneliti berusaha melakukan penelitian terhadap literatur yang relevan terhadap masalah yang menjadi obyek penelitian.

**Tabel 2.1**  
**Penelitian Terdahulu**

No	Pengarang, tahun	Judul	Metode	Hasil
1	Anis Isti'anah & Sutikno. (2018) <sup>104</sup>	Memaknai Peran Pondok Pesantren An-Nuqayah Guluk-Guluk dalam Pengentasan	Metode pendekatan kualitatif, dengan teknik analisis antara lain: Analisis	1. Membuat dua model binaan. Model pertama pemberdayaan menggunakan <i>dakwah bil-hal</i> .

<sup>104</sup> Anis Isti'anah & Sutikno, *Memaknai Peran Pondok Pesantren An-Nuqayah Guluk-Guluk dalam Pengentasan Kemiskinan di Pedesaan*, (Jurnal: Universitas Trunojoyo Madura, Vol. 3, No.1, Agustus 2018), hlm. 98-109

		Kemiskinan di Pedesaan	<i>Life History</i> , Studi Kasus, dan penggunaan bahan dokumentasi.	<i>Dakwah bil-hal</i> dalam pemberdayaan disini dilakukan dengan membentuk kelompok binaan untuk diberikan modal usaha. Model yang kedua pemberdayaan dilakukan dengan cara pemberian tabungan dan pembiayaan tanpa jaminan dan tanpa bunga. 2. Budaya dan tradisi di masyarakat sekitar pesantren yang beriringan dengan agama sehingga menghasilkan sebuah norma agama dan norma kesopanan, kepercayaan yang diberikan antara para pengasuh pondok pesantren dan juga mitra pondok pesantren.
2	Syahrul Falah dan Irham Zaki (2017) <sup>105</sup>	Pemberdayaan ekonomi masyarakat ala Pondok Pesantren di Kelurahan Kejawan Putih Tambak Surabaya	Pendekatan kualitatif dengan strategi studi kasus. Teknik analitik didasarkan pada teori preposisi, yang mengikuti preposisi teoritik yang memandu kasus	Terdapat peran Pondok Pesantren Hidayatullah untuk memberdayakan kegiatan ekonomi persatuan di antara area, yang menciptakan peluang kerja; menciptakan kemitraan antara pondok pesantren dan komunitas di

<sup>105</sup> Syahrul Falah dan Irham Zaki, *Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat ala Pondok Pesantren di Kelurahan Kejawan Putih Tambak Surabaya*, dalam (e-journal, et al/Jurnal Ekonomi Syariah Teori dan Terapan Vol. 4 No. 4 April 2017), hlm. 340-352

			<p>penelitian. Teknik validasi data dengan teknik triangulasi sumber, yaitu memeriksa kredibilitas data dengan mengeceknya dalam beberapa sumber. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi.</p>	<p>sekitarnya; tanggung jawab sosial ditunjukkan dengan konseling, pelatihan, dan kegiatan pendampingan yang dilakukan oleh pondok pesantren kepada anggota masyarakat yang dibutuhkan.</p>
3	<p>Sudarno Shobron dan Imron Rosyadi, serta Mohammad Zaki Suaidy. (2015)<sup>106</sup></p>	<p><i>Dakwah Bil –Hal Pesantren Wali Songo Ngabar Ponorogo Jawa Timur dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat tahun 2013-2014</i></p>	<p>Metode penelitian kualitatif pendekatan deskriptif, Teknik pengumpulan data adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data yaitu, pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan.</p>	<p>Model-model pemberdayaan yang dilakukan antara lain: (1) Pemberdayaan tenaga kerja sekitar pesantren, (2) Pemberdayaan pertanian, (3) Pemberdayaan peternakan sapi, (4) Pemberdayaan kesehatan masyarakat, (5) Pemberdayaan penyiaran dan komunikasi dan (6) Pemberdayaan kelompok usaha rumahan.</p>

<sup>106</sup> Sudarno Shobron, dkk, *Dakwah Bil-Hâl Pesantren Walisongo Ngabar Ponorogo Jawa Timur dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Tahun 2013-2014*, (PROFETIKA, Jurnal Studi Islam, Vol. 16, No. 1, Juni 2015), hlm. 26-49

4	Siti Masrohatin (2013) <sup>107</sup>	Peranan Koperasi Pondok Pesantren An-Nuur dalam Memberdayakan Ekonomi Masyarakat Desa Wonosobo Kecamatan Srono – Banyuwangi.	Penelitian dengan kualitatif menggunakan data aktual dalam teknik wawancara dan observasi langsung juga penggunaan perpustakaan untuk menjadi referensi penelitian.	Peran kopontren melalui pinjaman dan menyimpannya untuk toko masyarakat /minimart, juga menggunakan warnet untuk masyarakat sekitar. Bisnis Kopontren program proyek melalui peningkatan pinjaman dan tabungan untuk meningkatkan layanan, dan warnet dan juga untuk meningkatkan distribusi ke minimarts dengan harapan bisa menjadi inspirasi bagi pihak yang terlibat dan koperasi (Kopontren) di lapangan
5	Yusni Fauzi (2012) <sup>108</sup>	Peran Pesantren dalam Upaya Pengembangan Manajemen Sumber Daya Manusia (MSDM) Entrepreneurship, Penelitian Kualitatif di Pondok Pesantren Al-Ittifaq Rancabali	Metode penelitian kualitatif, dengan teknik pengumpulan data observasi partisipan, wawancara studi dokumentasi, studi kepustakaan dan triangulasi,	Pesantren Al-Ittifaq Bandung mampu memfungsikan perannya dalam upaya pengembangan manajemen sumber daya manusia (MSDM), yang berperan dalam pengembangan santri dan masyarakatnya dalam membangun

<sup>107</sup> Siti Masrohatin, *Peranan Koperasi Pondok Pesantren An-Nuur dalam Memberdayakan Ekonomi Masyarakat Desa Wonosobo Kecamatan Srono – Banyuwangi*, dalam (Theses.iain-jember.ac.id/index.php/fenomena/article/view/315, Vol 12 no 2, 2013).

<sup>108</sup> Yusni Fauzi, “*Peran Pesantren dalam Upaya Pengembangan Manajemen Sumber Daya Manusia (MSDM) Entrepreneurship, Penelitian Kualitatif di Pondok Pesantren Al-Ittifaq Rancabali Bandung*”, (Jurnal Pendidikan Universitas Garut Fakultas Pendidikan Islam dan Keguruan Universitas Garut ISSN: 1907-932x) Vol. 06, No. 01, 2012), hlm. 1-8

		Bandung.	dengan teknik sampling yang digunakan adalah <i>purposive sampling</i> dan <i>snowball sampling</i> .	jiwa <i>entrepreneurship</i> melalui usaha sesuai dengan potensi sumber daya alam yang berada di lingkungan pesantren.
--	--	----------	---	--

**Tabel 2.2**  
**Posisi Peneliti**

No	Pengarang, Tahun	Judul	Metode	Hasil
1	Dwi Nurul Fitria (2019)	Potensi Pondok Pesantren dalam Meningkatkan Perekonomian Masyarakat (Studi Multisitus Pondok Pesantren Luhur Sulaiman Serut dan Pondok Pesantren Jawaahirul Hikmah Besuki Tulungagung)	Kualitatif deskriptif. Dengan jenis penelitian multisitus. Teknik pengumpulan data observasi partisipan, wawancara dokumentasi, kepustakaan dan triangulasi, dengan teknik sampling yang digunakan adalah <i>snowball sampling</i> . Dengan Pengecekan keabsahan data kredibilitas.	Hasil temuan sementara yaitu Pondok Pesantren Luhur Sulaiman memiliki potensi untuk meningkatkan perekonomian masyarakat, lokasi pondok yang termasuk di perkotaan, memiliki sekolah formal, terdapat koperasi syariah, dan unit usaha pertokoan yang disewakan kepada masyarakat. Pondok pesantren Jawaahirul Hikmah memiliki potensi; lokasi di perkotaan, termasuk pondok yang besar, terdapat koperasi syariah, serta usaha-usaha dagang.

### III. Paradigma Penelitian

Paradigma adalah pedoman yang menjadi dasar bagi para saintis dan peneliti di dalam mencari fakta – fakta melalui kegiatan penelitian yang dilakukannya. Paradigma menunjukkan pada mereka apa yang penting, absah, dan masuk akal. Paradigma juga bersifat normatif, menunjukkan kepada praktisinya apa yang harus dilakukan tanpa perlu melakukan pertimbangan eksistensial atau epistemologis yang panjang.<sup>109</sup>

Dalam pelaksanaannya pondok pesantren yang menjadi objek penelitian penulis, menerapkan sistem pendidikan berbasis masjid di tengah-tengah masyarakat yang bergerak dalam bidang kewirausahaan yang dapat meningkatkan perekonomian masyarakat. Dengan adanya bisnis yang dijalankan oleh pesantren, dapat menjadikan masyarakat ikut aktif dalam mengambil potensi yang dimiliki pesantren. Paradigma sama dengan kerangka berpikir penelitian. Dalam hal ini menunjukkan bagaimana alur pemikiran peneliti yang disajikan dalam bentuk bagan, untuk sampai pada hasil penelitian kemudian hingga akhir pelaporan. Paradigma dalam penelitian kualitatif antara lain:

---

<sup>109</sup> Zainal Arifin, *Penelitian Pendidikan Metode dan Paradigma Baru*, (Bandung: Rosdakarya, 2012), hlm. 146

**Bagan 2.1**  
**Paradigma Penelitian**

